

# **PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM KONSELING PONDOK PESANTREN MAHIR ARRIYADL DI KELING KEPUNG KEDIRI**

**Khoirul Anwar**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
khoirulanwarjb1@gmail.com

## **Abtrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tentang penguatan pendidikan karakter melalui Program Konseling Pondok Pesantren Mahir Arriyadl di Keling Kepung Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mendapatkan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap-tahap penelitian meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini berupa: (1) Penerapan Penguatan Pendidikan karakter melalui program konseling di Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Keling Kepung Kediri dilatarbelakangi oleh rasa tanggung jawab pondok dalam melaksanakan secara langsung kepada para santri tentang materi-materi yang sudah diajarkan terutama adap tingkah laku melalui program konseling, serta penerapan tata tertib pondok pesantren menjadikan para santri menjadi terbiasa dengan peraturan yang ada di pondok (2) Aktualisasi penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan pendekatan berbasis individu, keluarga, pondok, dan masyarakat dalam satu kesatuan yang utuh dan saling terkait (3) Upaya strategis pondok pesantren dalam meningkatkan program penguatan pendidikan karakter melalui program konseling yaitu menjadikan pendidikan karakter bagian dari kurikulum, pemenuhan sarana dan prasarana yang memadai, menyatukan visi sumber daya manusia.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Program Konseling.

### ***Abstract***

This study aims to analyze the strengthening of character education through the Mahir Arriyadl Islamic Boarding School Counseling Program in Keling Kepung Kediri. This study uses a qualitative approach. Researchers get data using interviews, observation, and documentation. The research stages include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings of this study are: (1) The application of strengthening character education through a counseling program at the Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Keling Kepung Kediri is motivated by the sense of responsibility of the cottage in implementing directly to the students about the materials that have been taught, especially behavior through the counseling program. , as well as the application of boarding school rules and regulations to make students familiar with the existing regulations in the boarding school (2) Actualization of strengthening character education is carried out with an individual, family, cottage, and community-based approach in a unified and interrelated unit (3) Strategic efforts Islamic boarding schools in improving character education strengthening programs through counseling programs, namely making character education part of the curriculum, fulfilling adequate facilities and infrastructure, unifying the vision of human resources.

**Keywords:** *Character Education, Counseling Program.*

## **A. PENDAHULUAN**

Pondok Pesantren merupakan wadah keilmuan yang khas di Asia. Bahkan dalam literatur lain mengatakan bahwa model pendidikan Pondok Pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia. Pesantren sendiri bila disederhanakan merupakan tempat tinggal para murid yang dalam hal ini disebut sebagai santri sekaligus sebagai tempat menimba ilmu atau belajar. Pesantren bersalah dari kata ‘santri’ yang ditambah imbuhan ‘pe’ dan ‘an’, yang dalam kamus bahasa Indonesia dimaknai sebagai orang yang mendalami ilmu agama. meminjam istilah Sudjoko Prasojo bahwa pesantren disebut sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*.<sup>1</sup>

Pesantren merupakan wadah pendalaman nilai-nilai

---

<sup>1</sup>Nilna Azizatus Shofiyah, dkk, Model Pondok Pesantren di Era Milenial, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2019, 4

keagamaan yang sangat unik, untuk itu, C. Geertz dan Abdurrahman Wahid mengatakannya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (Jawa). Sejak zaman kolonial, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan telah memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi bangsa dan negara Indonesia. Kiprah pesantren sendiri telah banyak dirasakan manfaatnya ditengah kehidupan bermasyarakat misalnya kemunculan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam yang banyak melakukan protes terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda.<sup>2</sup>

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas yang berbeda dari lembaga pendidikan yang lainnya. salah satu perbedaannya yakni model pembelajarannya, yang dari lembaga pendidikan lainnya baik formal maupun non-formal. Kita mengetahui bahwa sangat banyak model pembelajaran yang telah diterapkan di lembaga formal maupun non-formal seperti model pembelajaran *cooperative learning* yang bertujuan untuk menumuhkan sikap saling menghargai dan tolong menolong satu dengan lainnya terlebih ketika berinteraksi ditengah masyarakat.<sup>3</sup>

Kemudian terdapat model pembelajaran konstruktif yang banyak mendidik kepada peserta didik agar mengambil pelajaran dari pengalamannya sendiri, dalam artian lebih menekankan kepada kepribadian peserta didik.

Model pembelajaran yang khas dan fokus kepada manajemen *akhlak al-karimah* menjadikannya banyak diminati masyarakat Indonesia yang notabene ialah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia.<sup>4</sup> Isu tersebut mulai menyebar dalam kehidupan masyarakat sekaligus sebagai auto-kritik kepada moral anak bangsa yang kian kemari kian parah. Di samping itu, lembaga pendidikan umum tidak banyak membantu dalam pembentukan karakter

---

<sup>2</sup>Imam Syafe'i, 'Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.I (2017), 61–82.

<sup>3</sup>Saihu, dkk, Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan *Transformative Learning* Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08, No. 02, 2019, 436.

<sup>4</sup>Indonesia Religion: Demographics and Religion | PEW-GRF ([globalreligiousfutures.org](http://globalreligiousfutures.org)), diakses pada 23 November 2021

seorang murid dan terkesan hanya sebuah tempat perpindahan pengetahuan, sedangkan pesantren secara umum telah sampai pada level pembentukan moral penerus bangsa.<sup>5</sup>

Dalam kehidupan pondok pesantren penting adanya pendidikan karakter, supaya dipelajari dan diterapkan para santri di pondok pesantren untuk menjadikan santri berkarakter, berwatak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak yang baik dalam menempuh ilmu di pondok pesantren ataupun hidup di masyarakat nantinya. Dalam refrensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan karakter yang luar biasa mencerminkan Nabi Muhammad SAW, yaitu *sidik*, *amanah*, *fatonah* dan *tabligh*, tentu di pahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi.

Pendidikan karakter dalam Islam dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungan sebagai manifestasi hamba Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surah Az-Zariyat ayat 56:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku.”

Sifat dasar manusia yang diberikan oleh Allah Swt, adalah sifat fujur (cenderung kepada keburukan) dan sifat Taqwa (cenderung kepada kebaikan) sebagaimana firman-Nya sebagai berikut:

“dan jiwa serta penyempurnaan(ciptaanya). Maka Allah Swt mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) dan kefasikan dan ketakwaan.”

Dari berbagai pengertian pendidikan karakter maka hanya orang bertakwalah yang mampu menunjukkan sebagai pribadi hamba Allah, sehingga tujuan pendidikan karakter islam adalah menjadikan santri sebagai hamba Allah SWT yang berkualitas taqwa. Pekerjaan atau aktivitas taqwa meliputi semua bidang mulai dari persoalan keyakinan hidup, ibadah yang menghubungkan manusia yang

---

<sup>5</sup>Syafe'i.

lemah dengan Tuhan-Nya yang kuat, moralitas, aktivitas interaksi sosial, cara berfikir hingga daya hidup. Dari permasalahan tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti masalah ini lebih dalam, sehingga pada penelitian ini peneliti mengangkat judul “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Program Konseling Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Keling Kepung Kediri”

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian berasal dari dua derivasi kata yakni ‘metode’ dan ‘penelitian’. Metode sendiri menunjuk kepada teknik penelitian seperti survey, wawancara dan observasi. Sebuah penelitian yang baik ialah penelitian yang selalu memperhatikan kesesuaian antara alur pemikiran umum serta gagasan teori dan teknik. Adapun metode penelitian adalah suatu aktivitas ilmiah yang terstruktur, terencana, sistematis dan harus mempunyai tujuan baik praktis maupun teoritis.<sup>6</sup>

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mencoba menggambarkan subjek penelitian itu diantaranya Pimpinan Pondok Pesantren, wakil pimpinan pondok pesantren, Ustad dan Ustadzah Pondok Pesantren, para santri serta orang tua.

Lokasi penelitian dalam penyusunan ini adalah Pondok pesantren Mahir Arriyadl di Keling Kepung Kediri dengan alasan sebagai objek penelitian karena tempatnya yang strategis, nyaman, memiliki mutu yang bagus dan santrtinya mempunyai karakter yang berbeda-beda..

Sumber data yaitu sebelum pelaksanaan proses pengumpulan data, peneliti telah menyiapkan panduan observasi dan dokumentasi serta daftar pertanyaan untuk wawancara sebagai panduan awal penelitian. Panduan dan daftar pertanyaan itu mengalami beberapa perubahan sesuai dengan berbagai fenomena yang terjadi dan ada di lapangan. Adapun instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: smartphone untuk merekam wawancara

---

<sup>6</sup>Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 5

dan mengambil dokumentasi foto, dan buku catatan lapangan.

Tahap- tahap penelitian yang pertama yaitu tahap pekerjaan lapangan, meliputi kegiatan pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan penelitian dan pencatatan data. Tahap kedua yaitu tahap analisis data, meliputi analisis data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data, dan memberi makna.

Tahapan yang terakhir yaitu tahap penulisan laporan, meliputi kegiatan menyusun hasil penelitian, dan perbaikan hasil penelitian.

### C. Urgensi Pendidikan Karakter

Secara istilah karakter dimaknai sebagai aktivitas yang khas dari tiap individu dan cara pandang seseorang baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan negara. Karakter biasanya dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang tampak dari bentuk pikiran, perasaan, perkataan, dan sikap berdasarkan norma-norma yang berlaku, hukum, tata krama, agama, budaya, adat istiadat, dan estetika.<sup>7</sup> Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon sesuatu secara bermoral.<sup>8</sup>

Secara historis, pendidikan karakter pada mulanya dianggap niscaya untuk diimplementasikan. Mengutip perkataan John Sewey bahwa pada tahun 1916 pendidikan karakter ini merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan sebab merupakan tujuan umum dari pendidikan budi pekerti di bangku sekolah. Namun padatahun 1918,<sup>9</sup> KPPM (Komisi Pembaharuan Pendidikan Menengah) di Amerika yang ditunjuk langsung oleh Perhimpunan Pendidikan Nasional menyepakati beberapa pernyataan terkait pendidikan, yang sedikit banyak merupakan banyak hal setelah hal tersebut. Adapun beberapa pernyataan tersebut antara lain. Biasa disebut

---

<sup>7</sup>Muhammad Ali Ramdhani, Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No. 01, 2014, 29.

<sup>8</sup>Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), 22.

<sup>9</sup>Omeri N, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan', *Nopan Omeri*, 9.3 (2015), 464-468.

dengan istilah “Tujuh Prinsip utama Pendidikan” yakni Kesehatan, Penguasaan proses-proses fundamental, Menjadi Anggota keluarga yang berguna, Pekerjaan, Kewarganegaraan, Penggunaan waktu luang yang bermanfaat, dan Watak Susila.

Seiring pertumbuhan umat manusia maka setiap hal yang lekat terhadapnya menjadi penting untuk ditelaah lebih lanjut. Disebabkan hal-hal tersebut sedikit banyak mempengaruhi pola kehidupannya. Sebagai individu yang bersinggungan langsung dengan kehidupan masyarakat maka terjalin sebuah relasi, baik relasi individual ataupun kelompok.

Salah satu yang melekat dalam terhadap masing-masing individu ialah karakter. Karakter menjadi penting sebab menyangkut masa depan, dalam artian mendidik karakter yang positif salahsatu jaminan masa depan bangsa yang ‘cerah’. Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem penanaman karakter kepada peserta didik yang memiliki beberapa komponen seperti kesadaran, kemauan, pengetahuan, wawasan, dan setiap perilaku yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut, baik terhadap kepercayaan (vertikal) maupun terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, dan bangsa (horizontal).<sup>10</sup>

Pendidikan karakter merupakan sebuah jalan mendidikan yang memiliki kandungan makna lebih tinggi jika dibandingkan dengan moralitas,<sup>11</sup> ini disebabkan titik tumpu dari pendidikan karakter tidak pada oposisi *biner* -hitam atau putih dan benar atau salah- melainkan penanaman nilai-nilai karakter secara berulang-ulang sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang bijak dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Muslich Masnur bahwa pendidikan karakter yang baik pasti menitik beratkan pada tiga komponen utama yakni *moral knowing*, *moral feeling*, and

---

<sup>10</sup>Yulia Citra, ‘Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran’, *E-JUPEKhu (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS)*, 1.1 (2012), 237–49 <<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/795>>.

<sup>11</sup>Cut Zahri Harun, ‘Manajemen Pendidikan Karakter’, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3.3 (2013).

*moral action*.<sup>12</sup> Tiga komponen utama ini menjadi titik tumpu yang saling terkoneksi. *Moral knowing* merupakan komponen akar yang mestinya selalu diperkuat dan ditumbuhkembangkan sebab memahami atau pengetahuan tentang moral terus berkembang seiring zamannya. Implementasi dari *moral action* mestinya didasari oleh *moral knowing* yang holistik, dalam artian memahami secara menyeluruh minimal tentang lingkungan yang ada disekitarnya.

Dalam pendidikan karakter setidaknya memiliki beberapa metode, antara lain;<sup>13</sup> *Pertama*, Pengajaran atau Mengajarkan. Metode ini menghendaki kepada pendidik agar memberi masukan pemahaman kepada peserta didik terkait sturuktur sistematisasi nilai-nilai tertentu. Misalnya, nilai kebaikan dan keadilan. Proses mengajarkan ini paling tidak memiliki dua fungsi yakni memperkuat basis konseptual peserta didik dan memperkuat basis implementasi bagi peserta didik. *Kedua*, Keteladanan, proses ini memperlihatkan kepada peserta didik hal-hal yang mengedukasi kepada nilai-nilai karakter tertentu. Peserta didik akan menilai apa yang mereka lihat untuk kemudian mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, menentukan prioritas. *Keempat*, Praksis Prioritas. *Kelima*, Refleksi.

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa urgensi dari pendidikan sifatnya mendesak. Mengapa demikian, tentu ini terkait dengan masa depan sebuah peradaban manusia yang penuh dengan nilai-nilai adabiyah. Sebagaimana dijelaskan dalam 80 butir nilai karakter yang disahkan oleh Kemendiknas dengan mengutip tulisan dari Heri Gunawan<sup>14</sup> yang dirangkum dalam 5 karakter utama antara lain; *Pertama*, Hubungan antara Nilai-nilai Perilaku manusia dengan Tuhan YME. *Kedua*, Hubungan nilai-nilai perilaku manusia dengan dirinya sendiri. *Ketiga*, hubungan nilai-nilai perilaku manusia dengan orang lain. *Keempat*, Hubungan nilai-nilai perilaku manusia

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, 238.

<sup>13</sup>Siti Julaeha, 'Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2 (2019).

<sup>14</sup>Heri Gunawan, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran, *Dinamika Ilmu*, Vol. 14, No. 2, 2014, 229.

dengan lingkungan. *Kelima*, Hubungan nilai-nilai perilaku manusia dengan kebangsaan (menghargai keberagaman). Dari kelima nilai utama tersebut disarikan kembali menjadi tiga nilai karakter inti yakni cerdas, jujur, tangguh dan peduli.<sup>15</sup>

#### **D. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Program Konseling Pondok Pesantren Mahir Arriyadl di Keling Kepung Kediri**

Penulis membahas tentang Penguatan Pendidikan karakter melalui Program Konseling di Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Keling Kepung Kediri dalam Mewujudkan Insan yang Berilmu, Beramal, Beriman, Bertaqwa dan Berakhlakul Karimah sesuai dengan visi pondok. Dalam hal ini penulis sudah melakukan penelitian terdapat 2 faktor yang mempengaruhi Pendidikan karakter di pondok pesantren yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Penguatan Pendidikan karakter adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa dalam membentuk ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Penguatan Pendidikan Karakter melalui Program Konseling adalah salah satu metode dalam melatih para santri untuk memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah. Metode ini dilakukan dengan cara membentuk santri untuk mematuhi peraturan yang terdapat di pondok terutama mengikuti kegiatan rutinan harian dan kegiatan keagamaan.

#### **Langkah-langkah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren dalam Penguatan Pendidikan Karakter melalui Program Konseling**

Pondok pesantren kerap mengingatkan para santri untuk senantiasa mematuhi tata tertib yang telah dibuat, serta memberikan aksi kepada para santri yang tidak mengikuti kegiatan rutinan maupun kegiatan keagamaan. Untuk santri yang benar-benar tidak bisa mematuhi tata tertib mereka akan langsung dipanggil oleh

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, 229.

ustad untuk diberikan arahan dan dicaritahu penyebab dari tidak mau mengikuti aturan. Seperti yang telah penulis temukan ketika mewawancarai salah satu santri dipondok Sebagaimana pernyataan dari W santriwan dari Pondok Pesantren Keling Kepung Kediri dalam wawancara sebagai berikut ini :

“Pondok Pesantren disini selalu memperhatikan setiap para santri terutama bagi para santrinya yang tidak mematuhi peraturan, mereka akan langsung berhadapan dengan ustad untuk mendapatkan nasehat”

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu santri lainnya yaitu A pada wawancara sebagai berikut :

“Santri disini menjadi lebih disiplin dan tertib karena para ustad benar-benar memperhatikan para santrinya”

Dari wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa para ustad benar-benar memperhatikan para santrinya, sehingga para santri menjadi lebih bersemangat dalam melatih kepribadian mereka menjadi pribadi yang lebih baik.

Visi pondok adalah Mewujudkan Insan yang Berilmu, Beramal, Beriman, Bertaqwa dan Berakhlakul Karimah sehingga dalam hal tersebut pondok benar-benar menekankan Pendidikan karakter bagi para santrinya sehingga program konseling benar-benar dilakukan oleh para ustad dalam membentuk karakter mereka. Tak banyak pula para ustad pun sering mengeluhkan beberapa hal yang menjadi tantangan bagi mereka misalkan dari hal yang paling kecil seperti tidak membuang sampah pada tempatnya, datang terlambat saat dimulainya waktu belajar, keluar pondok tanpa ijin selain hari libur.

“Kami benar-benar merasa kewalahan jika ada santri yang susah untuk dinasehati dan bertindak semaunya sendiri. Seperti misalnya membolos saat hari masuk belajar, namun kami selalu berupaya memberikan pendekatan melalui tatap muka/ konseling sehingga santri tersebut masih merasa diperhatikan dan hal ini berhasil, santri tersebut mampu mengubah kebiasaanya membolos.”

Bukan hanya ustadnya yang mengeluhkan hal tersebut, para santri lainnya pun juga merasa terganggu apabila terdapat salah satu santri yang susah untuk mengikuti peraturan yang ada, misalnya

tidak mau piket, membuang sampah tidak pada tempatnya. Hal itu akan langsung diberikan peringatan oleh Ketua Suku.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam*. Ciputat Pers, 2002.
- Deddy, Mulyana. “Metode Penelitian Kualitatif.” *Jakarta: Rosda* (2010).
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, and Johar Permana. “Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah.” (2011).
- Ismail. *Pesantren, Civilsociety Dan Negara*. ASH- SHIDDIQIE Press. 2004.
- Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan eksistensi: Pesantren sekolah dan madrasah*. Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Fuad, Jauhar. *Bahan Ajar metodologi penelitian pendidikan*. fakultas tarbiyah IAIT Kediri. 2008.
- Moleong, Lexy J. “Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.” (2007).
- Mengawangi, R. “Pendidikan karakter solusi tepat untuk membangun bangsa.” (2009).
- Kholiq, Abdul. “Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer.” *Semarang: Pusataka Pelajar* (1999).
- Suharsimi, Arikunto. “Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik.” *Jakarta: Rineka Cipta* (2006): 120-123.
- Burhanuddin, Tamyiz. “Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak.” (2001).
- Zaini, A. Wahid. “Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia.” *dalam Tarekat, Pesantren, dan Budaya Lokal*, ed. M. Nadim Zuhdi et. al. (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999) (1999).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES, 1982.

- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, danKeunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo. 2010.
- Imam Syafe'i, 'Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.I (2017),61–82.
- Saihu, dkk, *Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformative Learning Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08, No. 02, 2019, 436.
- Muhammad Ali Ramdhani, *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No. 01, 2014, 29.
- Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books,1991), 22.
- Omeri N, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan', *Nopan Omeri*, 9.3 (2015), 464–468.
- Yulia Citra, 'Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran', *E-JUPEKhu (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS)*, 1.1 (2012), 237–49  
<<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/795>>.
- Cut Zahri Harun, 'Manajemen Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3.3 (2013).
- Siti Julaeha, 'Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2 (2019).

